

---

**PENGARUH PENGETAHUAN AUDIT, PENGALAMAN AUDIT DAN INDEPENDENSI AUDITOR DALAM KEMAMPUAN PENDETEKSIAN KECURANGAN (FRAUD) PADA INSPEKTORAT DAERAH PROVINSI SULAWESI UTARA**

**Charly S. T. Laloan<sup>1</sup>, Lintje Kalangi<sup>2</sup>, Hendrik Gamaliel<sup>3</sup>**

Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Manado, 95115, Indonesia

Email: [charlylaloan@gmail.com](mailto:charlylaloan@gmail.com)

**ABSTRACT**

*One of the regional losses is due to fraud which does not only involve people who have positions but also people who are under him or staff. This does not cover up what happens to the central government, but also happens to local governments. Fraud is carried out in secret so that it cannot be ascertained whether these things actually happened or not. To obtain evidence of evidence that fraud has occurred, the auditor must be able to detect and prove that fraud has actually occurred. This study aims to examine the effect of audit knowledge, audit experience, and auditor independence on the ability to detect fraud at the Regional Inspectorate of North Sulawesi Province. The variables in this study as independent variables are audit knowledge (X1), audit experience (X2) and auditor independence (X3) while the dependent variable is the ability to detect fraud (Y). This type of research is quantitative using multiple regression analysis methods, and samples were taken by purposive sampling method at the Regional Inspectorate of North Sulawesi Province. The results showed that simultaneous audit knowledge, audit experience and auditor independence have a significant influence on the ability to detect fraud (fraud). The value of the coefficient of determination shows that audit knowledge, auditor experience and auditor independence together contribute to the fraud detection ability of 52.1%, while the remaining 47.9% is influenced by other factors outside the research model. The partial test results show that audit knowledge, audit experience and auditor independence have a significant influence on the ability to detect fraud.*

*Keywords: audit knowledge, audit experience, auditor independence, ability to detect fraud*

**1. PENDAHULUAN**

Tingginya tuntutan dan harapan masyarakat untuk memiliki pemerintahan yang bersih (*clean government*), mendorong Pemerintah Republik Indonesia untuk melakukan perbaikan di segala aspek dalam rangka untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Mardiasmo (2018) menyatakan bahwa *good governance* adalah cara mengelola semua urusan publik dengan baik. Menurut Mardiasmo (2018), terdapat tiga aspek utama yang dinilai sangat mendukung pelaksanaan *good governance* yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan, dimana keseluruhan aspek tersebut merujuk pada kondisi sistem pengendalian intern dalam organisasi.

Pemerintah sebagai salah satu organisasi, telah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern. Peraturan Pemerintah tersebut berfungsi sebagai landasan pengawasan dan sistem pengendalian intern atas pelaksanaan tugas pemerintah dan pengelolaan keuangan negara untuk menjamin tercapainya kebijakan dan rencana yang hemat, efisien, dan efektif. Salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam Sistem Pengendalian Internal adalah Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP). Inspektorat berperan dalam tugas pengawasan terhadap seluruh entitas Pemerintah

Daerah. Hal ini menjadikan Inspektorat sebagai salah satu institusi yang bertanggung jawab atas ketaatan dan kepatuhan entitas terhadap ketentuan yang berlaku (AAIPI, 2013:3). Inspektorat selaku APIP dalam tugas dan fungsinya adalah melaksanakan audit internal. Audit internal adalah suatu kegiatan independen dan obyektif dalam bentuk atau model pemberian keyakinan (*assurance activities*) dan konsultasi (*consulting activities*), yang dirancang untuk memberikan suatu nilai tambah dan meningkatkan operasional suatu organisasi (auditi)

Walaupun telah banyak aktivitas pengawasan yang dilaksanakan oleh Inspektorat selaku APIP untuk mengawal jalannya roda pemerintahan di daerah, namun tidak menutup kemungkinan tetap timbulnya kerugian daerah akibat adanya kekeliruan atau pun *fraud* dalam pengelolaan keuangan daerah. Data dari pemeriksaan eksternal yang dilakukan oleh BPK RI selang tahun 2014-2018, masih menemukan nilai kerugian daerah yang signifikan, dimana beberapa diantaranya berpotensi disebabkan oleh aktivitas *fraud* (kecurangan). Kerugiandaerah pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara akibat adanya potensi *fraud* masih cukup besar, mencakup lebih kurang 20,09% dari total kerugian daerah. Aktivitas yang dapat dianggap berpotensi *fraud* pada Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Utara mencakup antara lain: adanya penerimaan pajak dan retribusi yang tidak disetorkan ke kas negara dan daerah; kekurangan volume atas paket pekerjaan pengadaan barang/jasa; pengadaan barang/jasa yang tidak sesuai spesifikasi kontrak; pembayaran belanja barang/jasa yang tidak sesuai realisasi; pembayaran belanja perjalanan dinas yang tidak sesuai realisasi sebenarnya; pembayaran belanja barang/jasa yang ganda; pembayaran belanja barang/jasa yang melebihi Standar Biaya Masukan dan lain-lain.

Pada dasarnya, kecurangan dilakukan secara tersembunyi sehingga tidak dapat dipastikan apakah hal tersebut benar-benar terjadi atau tidak. Untuk mendapatkan bukti akan kecurangan telah terjadi, seorang auditor harus mampu melakukan pendeteksian dan membuktikan bahwa kecurangan benar-benar telah terjadi.

Pengetahuan audit, pengalaman audit dan independensi auditor sangat dibutuhkan dalam rangka pendeteksian *fraud* dalam pengelolaan keuangan baik di dalam organisasi pemerintahan maupun sektor swasta. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabil (2020) pada Kantor Kantor Akuntan Publik di Jabodetabek menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Salsabil (2020) juga menemukan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) yang melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik di Semarang, dimana Sanjaya menemukan bahwa variabel independensi mempunyai pengaruh terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahmanda dan Yuniarti (2019) juga menemukan bahwa independensi auditor internal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Wilayah II Kementerian Agama RI. Untuk variabel pengetahuan audit, Salsabil (2020) menemukan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan yang berkelanjutan berpengaruh positif terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tujuan dari penelitian ini untuk : 1) Menganalisa pengaruh pengetahuan audit terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. 2) Menganalisa pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara, dan 3) Menganalisa pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Agensi

Jensen (1976: 308) menyatakan bahwa hubungan keagenan (*agency relationship*) muncul pada saat satu atau lebih orang yang bertindak sebagai Pengambil Keputusan (*Principal*) membuat perikatan dengan orang lain (agen) melalui kontrak untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Jika masing-masing pihak dalam hubungan tersebut ingin memaksimalkan tujuan/keuntungan yang akan diperoleh, maka ada alasan kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari *Principal*.

Keinginan Pimpinan organisasi untuk memaksimalkan nilai ekonomi yang akan diterima dapat memotivasi mereka untuk melakukan tindakan kecurangan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi daerah. Auditor sebagai penengah antara Kepala Daerah dan Perangkat Daerah selain harus mampu mengurangi asimetri informasi yang terjadi, auditor juga diharapkan dapat mendeteksi adanya kecurangan dalam proses pengelolaan organisasi baik dalam sektor keuangan maupun aset.

### Teori Behaviorisme

[Gage dan Berliner dalam Hasanuddin \(2017\) menyatakan bahwa](#) teori psikologi behaviorisme adalah suatu teori belajar yang memandang kehidupan manusia terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Teori ini sangat menekankan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur.

Teori behaviorisme dalam penelitian ini berhubungan dengan kegiatan pengawasan yang dilaksanakan oleh auditor Inspektorat Daerah. Maksimalnya pengawasan oleh seorang auditor salah satunya ditentukan oleh kompetensi auditor itu sendiri. **Kompetensi yang dimiliki oleh auditor diperoleh dari hasil belajar secara terus-menerus baik melalui pendidikan, pelatihan maupun pengalaman. Auditor yang berkompeten memiliki pengetahuan tentang pengawasan yang baik sehingga diharapkan mampu mendeteksi adanya kecurangan.**

### Teori Disonansi Kognitif

Menurut Festinger (1957) disonansi kognitif adalah ketidaksesuaian yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten yang menyebabkan ketidaknyamanan psikologis serta memotivasi orang untuk berbuat sesuatu agar disonansi itu dapat dikurangi.

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini berhubungan dengan pelaksanaan pengawasan oleh APIP pada pemerintah daerah terutama dalam mendeteksi adanya kecurangan, baik dalam pengelolaan keuangan maupun dalam pengelolaan aset. Pada saat auditor berhadapan dengan informasi ataupun situasi yang bertentangan dengan kognisinya maka akan menimbulkan disonansi. Dengan adanya disonansi ini maka auditor akan berusaha merumuskan sampel audit dan prosedur audit yang akan dilaksanakan untuk mengurangi disonansi kognitif yang ada.

### Kemampuan Pendeteksian Kecurangan (*fraud*)

Definisi pendeteksian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan mendeteksi; pelacakan, sedangkan mendeteksi berarti menemukan atau menentukan keberadaan atau kenyataan sesuatu; melacak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendeteksian ialah suatu proses atau perbuatan untuk menemukan atau menentukan keberadaan dan kenyataan suatu peristiwa. Berdasarkan Black's Law Dictionary dalam Karyono (2013:4), kecurangan mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan salah satu memaksakan kebenaran dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecurangan (*fraud*) adalah setiap tindakan yang diupayakan oleh

seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan.

Diungkapkan oleh Karyono (2013:92) bahwa langkah-langkah dalam mendeteksi kecurangan yaitu melakukan pengujian pengendalian intern, dengan audit keuangan atau audit operasional, pengumpulan data intelijen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi, penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur, melakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi dan melakukan pendekatan reaktif. Peter Dorrington dalam Purba (2015:103) memperkenalkan cara-cara untuk mendeteksi kasus-kasus *fraud* yang baru dan memperkenalkan prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam merancang mekanisme-mekanisme pendeteksian *fraud* dengan lebih baik. Inti pendeteksian *fraud* menurut Dorrington, didasarkan pada 5 teknik/mekanisme dasar, yakni: Kecerdasan (*intelligence*), Verifikasi, Visualisasi data, Analisis berbasis score (*score-based analysis*), Kecerdasan analitis (*analytical intelligence*).

### **Pengetahuan Audit**

Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007:8), perbedaan pengetahuan diantara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. SAIPI 2000, 2013 par. 9 menyatakan bahwa auditor wajib memiliki pengetahuan dan akses atas informasi teraktual dalam standar, metodologi, prosedur, dan teknik. Oleh karena itu, APIP selaku auditor internal pemerintah dalam melaksanakan tugasnya harus senantiasa mengembangkan pengetahuan yang dimiliki agar audit yang dilakukan sesuai dengan Standar Audit Intern Pemerintah.

Standar Kompetensi Auditor yang diatur dalam Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor PER- 211/K/JF/2010 tentang Standar Kompetensi Auditor menjelaskan bahwa ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) untuk dapat melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil baik.

### **Pengalaman Audit**

Bouman dan Bradley (1997:93) menyatakan bahwa pengalaman didefinisikan sebagai lamanya waktu dalam bekerja di bidangnya, dan secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (*job*).

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor yang dalam melaksanakan pekerjaan pemeriksaan baik dari lamanya masa bekerja maupun banyaknya penugasan dan pengkajian masalah yang sama yang pernah dilakukan. Dalam konteks *auditing*, auditor yang kurang familiar atau kurang berpengalaman terhadap suatu tugas pertimbangan akan lebih berhati-hati (berorientasi negatif) daripada auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak

### **Independensi Auditor**

SAIPI 1100, 2013 par. 05 menyatakan independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit intern untuk melaksanakan tanggungjawab audit intern secara objektif. Mulyadi (2014) berpendapat bahwa independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh orang lain, serta merupakan kejujuran dalam diri auditor untuk bersikap objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Oleh sebab itu independensi diperlukan oleh auditor dalam menjalankan suatu proses kegiatan audit, sehingga auditor dapat bersikap netral dan tidak memihak kepada siapa pun.

Menurut Arens, *et al* (2014:102) Independensi terdiri dari 2 komponen yaitu independensi dalam berpikir dan independensi dalam penampilan. SAIPI 1100, 2013 par.03 menyatakan independensi APIP dan kegiatan audit serta objektivitas auditor diperlukan agar

kredibilitas hasil audit meningkat. Salah satu kegiatan audit intern yaitu kegiatan penjaminan kualitas (*quality assurance*) dimana kegiatan penjaminan kualitas ini terdiri atas audit, evaluasi, revidi dan pemantauan/monitoring. SAIPI 1110, 2013 par. 10 menyatakan kegiatan penjaminan kualitas (*Quality Assurance*) harus bebas dari campur tangan dalam menentukan ruang lingkup, pelaksanaan, dan pengomunikasian hasil. Oleh karena itu, agar kredibilitas hasil audit meningkat, maka independensi harus diterapkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun pelaporan audit.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat dijelaskan dengan angka-angka (Bungin, 2014). Berdasarkan hubungan antara variabel yang diteliti, maka penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab-akibat. Jadi penelitian ini menganalisis pengaruh variabel independen yaitu Pengetahuan Audit ( $X_1$ ), Pengalaman audit ( $X_2$ ), Independensi auditor ( $X_3$ ) terhadap variabel dependen yaitu Kemampuan Pendeteksian Kecurangan/fraud ( $Y$ ).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pejabat fungsional (auditor) yang ada di Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Sampel dalam penelitian berjumlah 98 (sembilan puluh delapan) orang yaitu 91 (sembilan puluh satu) orang auditor dan 7 (tujuh) orang calon auditor yang berada di Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

Hasil pengujian validitas atas Pengetahuan Audit ( $X_1$ ), Pengalaman Audit ( $X_2$ ) dan Independensi Auditor ( $X_3$ ) dan Kemampuan pendeteksian kecurangan/fraud ( $Y$ ) disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Pengetahuan Audit ( $X_1$ )

Nomor Butir Instrumen	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi	Keterangan
1	0,819	0.000	Valid
2	0,755	0.000	Valid
3	0,751	0.000	Valid
4	0,735	0.000	Valid
5	0,641	0.000	Valid

Sumber: Hasil olahan data penelitian tahun 2020

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Pengalaman Audit ( $X_2$ )

Nomor Butir Instrumen	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi	Keterangan
1	0,259	0.010	Valid
2	0,451	0.000	Valid
3	0,558	0.000	Valid
4	0,706	0.000	Valid
5	0,753	0.000	Valid
6	0,726	0.000	Valid

Sumber: Hasil olahan data penelitian tahun 2020

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Independensi Auditor ( $X_3$ )

Nomor Butir Instrumen	Pearson Correlation	Signifikansi	Keterangan
1	0,536	0.000	Valid
2	0,573	0.000	Valid
3	0,657	0.000	Valid
4	0,644	0.000	Valid
5	0,590	0.000	Valid
6	0,717	0.000	Valid
7	0,578	0.000	Valid

Sumber: Hasil olahan data penelitian tahun 2020

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Kemampuan Mendeteksi Kecurangan/fraud (Y)

Nomor Butir Instrumen	Pearson Correlation	Signifikansi	Keterangan
1	0,483	0.000	Valid
2	0,681	0.000	Valid
3	0,604	0.000	Valid
4	0,509	0.000	Valid
5	0,759	0.000	Valid
6	0,778	0.000	Valid
7	0,589	0.000	Valid

Sumber: Hasil olahan data penelitian tahun 2020

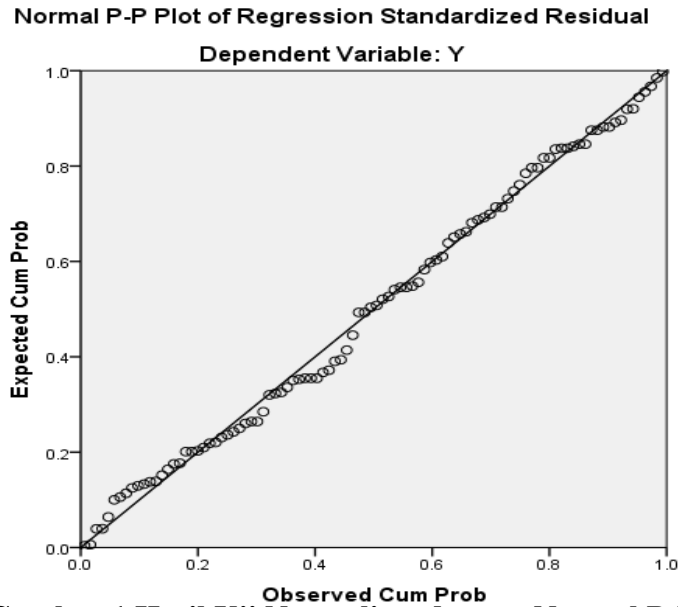
Tabel menjelaskan bahwa hasil uji validitas untuk semua butir instrumen Pengetahuan Audit ( $X_1$ ), Pengalaman Audit ( $X_2$ ) dan Independensi Auditor ( $X_3$ ) dan Kemampuan pendeteksian kecurangan/fraud (Y) memiliki kriteria valid dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ .

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
1	Pengetahuan Audit	0,787	5	Reliabel
2	Pengalaman Audit	0,614	6	Reliabel
3	Independensi Auditor	0,723	7	Reliabel
4	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan/fraud	0,797	7	Reliabel

Sumber: Hasil olahan data penelitian tahun 2020

Uji Reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuisisioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuisisioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016). Tabel 5 menjelaskan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel pengetahuan audit sebesar 0,787; variabel pengalaman audit sebesar 0,614; variabel independensi auditor sebesar 0,723 dan variabel kemampuan mendeteksi kecurangan/fraud sebesar 0,797. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel karena memiliki nilai Cronbach's Alpha  $> 0,60$ .



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas dengan Normal P-Plot

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Pada gambar 1 terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya searah mengikuti garis diagonal, sehingga disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

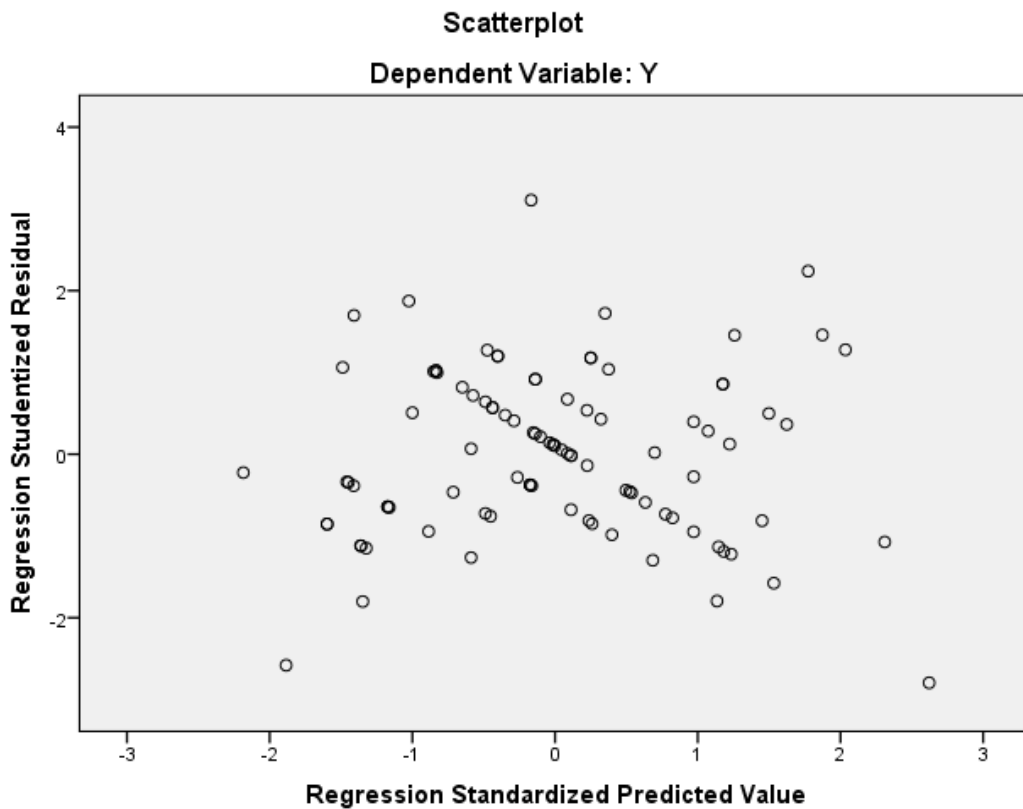
Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pengetahuan Audit	0.927	1.079
Pengalaman Audit	0.756	1.322
Independensi Auditor	0.794	1.260

Sumber: Hasil olahan data penelitian tahun 2020

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabelindependen yang satu dengan variabel independen yang lain. Tabel 6 Menjelaskan bahwa, semua variabel independen memiliki nilai *tolerance*>0,1 dan nilai VIF <10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen.

Gambar2 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*



Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Gambar 2 menunjukkan bahwa pada scatterplot titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, sehingga disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 7 Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.049	2.274		2.660	.009
X1	.201	.077	.190	2.610	.011
X2	.260	.087	.240	.2.973	.004
X3	.443	.067	.522	6.623	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil olahan data penelitian tahun 2020 dengan SPSS

Berdasarkan data pada tabel 7 , didapatkan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 6,049 + 0,201X_1 + 0,260X_2 + 0,443 + e$$

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 6,049 menunjukkan kemampuan mendeteksi kecurangan/*fraud* (Y) mempunyai hubungan positif atau searah dengan pengetahuan audit (X1), pengalaman audit (X2) dan independensi auditor (X3).

Variabel pengetahuan audit (X1) memiliki nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,201 dan bernilai positif, menunjukkan bahwa pengetahuan audit memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan/*fraud*, artinya apabila variabel lain nilainya tetap atau



tidak berubah, maka setiap peningkatan pengetahuan audit akan menambah kemampuan mendeteksi kecurangan/*fraud* (Y).

Variabel pengalaman audit (X2) memiliki nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,260 dan bernilai positif, menunjukkan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan/*fraud*, artinya setiap adanya peningkatan dalam pengalaman audit maka akan mengakibatkan peningkatan dalam kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud* (Y) dengan asumsi faktor lain konstan.

Variabel independensi auditor (X3) memiliki nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,443 dan bernilai positif, menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud*, artinya setiap adanya peningkatan dalam independensi auditor maka akan mengakibatkan peningkatan dalam kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud* (Y) dengan asumsi faktor lain konstan.

**Tabel 8 Hasil Pengujian Simultan (Uji F)**

Model		Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	251.344	3	83.871	36.232	0.000 <sup>b</sup>
	Residual	217.360	94	2.312		
	Total	468.704	97			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Hasil olahan data penelitian tahun 2020 dengan SPSS

Pengujian hipotesis secara simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 36,232$ , sehingga  $F_{hitung} = 36,232 > F_{tabel} = 2,70$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dilihat dari nilai signifikansi, tabel 5.17 menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan audit, pengalaman audit dan independensi auditor secara bersama-sama atau simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud*.

#### **Pengaruh Pengetahuan Audit terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud*.**

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pada Pengetahuan Audit  $t_{hitung} = 2,610 > t_{tabel} = 1,98498$  dengan nilai koefisien regresi hanya sebesar 0,201. Signifikansi dari Pengetahuan Audit adalah  $0,011 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan pengetahuan audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud*. Adanya pengaruh positif pengetahuan Audit terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud* menunjukkan bahwa tingginya pengetahuan audit pada auditor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara, akan meningkatkan kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan/*fraud*. Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Menurut Brown dan Stanner (1983), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Tubbs, 1992). Berdasarkan data yang diperoleh pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara pengetahuan audit yang diukur dari tingkat pemahaman auditor tentang standar, metodologi, prosedur, dan teknik audit yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal, berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sebab itu auditor harus diberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan audit melalui pendidikan dan pelatihan penjenjangan dan teknis substansi.

Hasil penelitian ini mendukung yang dilakukan oleh Imron (2017) pada Auditor Inspektorat Jenderal Keuangan Kementerian Keuangan, dimana pengetahuan audit

---

berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit investigasi dalam arti meningkatnya variabel pengetahuan audit. Saat pengetahuan audit yang dimiliki auditor semakin banyak maka kualitas hasil audit investigasi akan lebih baik. Penelitian ini juga didukung oleh Muzdalifah (2020), dimana penelitian yang dilakukan pada Auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Makassar menemukan bahwa pengetahuan positif signifikan mempengaruhi kemampuan Auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *task Spesific Knowledge* yang dimiliki oleh seorang auditor yang memadai akan membuat auditor mudah menangkap sinyal *fraud*

**Pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud*.**

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pada pengalaman audit  $t_{hitung} = 2,973 > t_{tabel} = 1,98498$  dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,260. Signifikansi dari pengalaman audit sebesar  $0,004 < 0,05$ . Ini berarti pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud*. Adanya pengaruh positif Pengalaman Audit terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud* menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman audit pada auditor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara, akan meningkatkan kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan/*fraud*. Sesuai teori Behaviorisme, perubahan tingkah laku merupakan hasil dari pengalaman. Jadi seorang auditor dapat memahami dan memilih teknik audit yang tepat dalam mengungkap *fraud* apabila sering dilibatkan dalam kegiatan audit. SAIPI, 2013 par. 2010, menyatakan bahwa **Auditor harus mempunyai pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan tanggungjawabnya.**

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putra (2017) pada Perwakilan BPKP Provinsi Kepulauan Riau yang menunjukkan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Ranu (2017) juga menunjukkan hasil yang sama, dimana penelitian yang dilakukan pada auditor dari 10 KAP di wilayah kota Denpasar menunjukkan bahwa variabel pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018). Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman tidak hanya memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau kecurangan, namun auditor tersebut juga mampu memberikan penjelasan yang lebih akurat dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman.

**Pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud*.**

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pada independensi auditor,  $t_{hitung} = 6,623 > t_{tabel} = 1,98498$  dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,443. Signifikansi dari independensi auditor sebesar  $0,000 < 0,05$ . Ini berarti independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud*. Adanya pengaruh positif independensi auditor terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud* menyatakan bahwa semakin independen auditor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara dalam menjalankan tugas pengawasan, maka kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan/*fraud* akan meningkat. Independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit intern untuk melaksanakan tanggungjawab audit intern secara objektif. Untuk mencapai tingkat independensi yang diperlukan dalam melaksanakan tanggungjawab aktivitas audit intern secara efektif, pimpinan APIP memiliki akses langsung dan tak terbatas kepada atasan pimpinan APIP. SAIPI 1100, 2013 par.03 menyatakan independensi APIP dan kegiatan audit serta objektivitas auditor diperlukan agar kredibilitas hasil audit meningkat. Salah satu kegiatan audit intern yaitu kegiatan penjaminan kualitas (*quality assurance*) dimana kegiatan penjaminan kualitas ini terdiri atas audit, evaluasi, review dan pemantauan/monitoring. SAIPI 1110, 2013 par. 10 menyatakan kegiatan penjaminan kualitas

---

(*Quality Assurance*) harus bebas dari campur tangan dalam menentukan ruang lingkup, pelaksanaan, dan pengomunikasian hasil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hartan (2016) pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustarikah (2018) pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. SAIPI mengatur independensi auditor. Dalam melaksanakan tugas dan fungsi, auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara mengutamakan faktor independensi sehingga hasil audit mereka tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun dan kebebasan dari campur tangan pihak manapun pada saat melaksanakan penugasan audit.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud* pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini disebabkan semakin optimal pengetahuan audit maka semakin baik kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud*;
2. Pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud* pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara, sehingga semakin optimal pengalaman audit maka semakin baik kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud*;
3. Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud* pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara, sehingga semakin optimal pengalaman audit maka semakin baik kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud*;
4. Pengetahuan audit, pengalaman audit dan independensi auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan/*fraud* pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara.

Adapun saran yang dapat diberikan kepada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara diharapkan dapat mengoptimalkan pengetahuan audit seorang auditor melalui keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelatihan terkait pengawasan didukung dengan anggaran pendidikan dan pelatihan, juga mengembangkan pengetahuan audit dengan lebih banyak membaca referensi-referensi aturan terkait pengawasan.
2. Penelitian ini juga memberikan masukan kepada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara agar kiranya memberikan kesempatan dalam tugas secara berkesinambungan yang disesuaikan dengan program kerja pengawasan tahunan agar supaya dapat menambah pengalaman audit seorang auditor.
3. Auditor juga perlu meningkatkan independensinya terhadap agar dapat menghasilkan suatu hasil yang terbaik dalam setiap pemeriksaan yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Randal J. E., dan Mark S. B. 2014. Auditing dan Jasa Assurance (terjemahan). Edisi kelima belas. Jakarta: Erlangga.
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI). 2013. Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia. Jakarta.
- Bouman, Marinus J, and Bradley Wray E . 1997. *Judgement and Decision Making, Part II: Expertise, Consensus and Accuracy. Behaviour Accounting Research: Foundation and Frontiers, American Accounting Association*, 89-123.
- Brown and Stanner. 1983. *The Assessment and Modification of Concept Interrelationship. Journal of Experimental Education*
- Bungin, Burhan. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Festinger, L. 1957. *A Theory of Cognitive Dissonance*. California: Stanford University Press.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartan, Trinanda H. dan IndartoWaluyo. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita*. 1-20.
- Hasanuddin. 2017. Biopsikologi Pembelajaran – Teori dan Aplikasi. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Imron, Muhammad A., Tri Widyastuti dan Amilin. 2017. Pengaruh Pengetahuan Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit Investigasi pada Auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan. *Jurnal Ilmiah Widya Ekonomika*. 1(3), 1-8.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H.. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics*,3, 305-360.
- Karyono. 2013. *Forensic Audit*, Edisi 1. Yogyakarta: Andi
- Mardiasmo. 2018. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Andi.
- Mardisar, Diani dan Sari, Ria Nelly. 2007. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Mulyadi. 2014. Auditing, Edisi keenam. Jakarta: Salemba Empat
- Mustarikah, Anik dan Dian Agustia. 2018. Skeptisme Profesional Memediasi Hubungan Independensi dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*. 1 (2), 87-111
- Muzdalifah. 2020. Red Flags, Task Spesific Knowledge dan Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.6 (2), 92-101
- Purba, Bona P. 2015. Fraud dan Korupsi Pencegahan, Pendeteksian, dan Pemberantasannya. Jakarta: Lestari Kirana Tama.
- Putra, Toufiq A. P. S. 2017. Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) Terhadap Pendeteksian Fraud dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Pada Perwakilan BPKP Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Coopetition*, VIII(1), 67 – 83.
- Rahmanda, F dan Yuniarti, R. 2019. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Yang Dipengaruhi Oleh Independensi dan Kompetensi Auditor Internal (Studi Kasus Pada Inspektorat Wilayah II Kementerian Agama Republik Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi*. 11 (2), 22 – 37
-

- Ranu, Gusti Ayu Yupin Nia dan Luh Komang Merawati. 2017. Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*, 7 (1)
- Republik Indonesia. 2008. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. Jakarta
- Republik Indonesia. 2010. Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor PER- 211/K/JF/2010 tentang Standar Kompetensi Auditor
- Salsabil, A. 2020. Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Pendidikan Berkelanjutan, Tekanan Waktu Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan oleh Auditor Eksternal Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakarke 3 Tahun 2020. Buku 2: Sosial dan Humaniora*. 2.64.1 - 2.64.7
- Sanjaya, A. 2017. Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15 (1), 41-55
- Sari, Yulia Eka dan Nayang Helmayunita. 2018. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat). *Jurnal WRA*, 6 (1)
- Tubbs, R. M. 1992. The Effect of Experience on the Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*, 67, 4, 783-801